

“Qoryah Thoyyibah” Sebagai Model Filantropi Islam di Kampung Maguwo Banguntapan

Naili Isnawati Sayida
Universitas Jendral Soedirman
Email: nailiisnawatisayida@gmail.com

Abstract

The movement of fund collection for well-being influences to community development. But public awareness to successfully of these activities is still a weakness because the distribution is more independently. The objective of this article is exploring the role of program *Qoryah Thoyyibah* on the Al-Muthi'in Foundation with philanthropy movement and community empowerment strategy in Kampung Maguwo Banguntapan Bantul. The descriptive-qualitative method used to looking reality until we find different between desire and fact on *Qoryah Thoyyibah* program. Furthermore, collecting data used participant observation and in-depth interviews. The finding of this article looks at collecting to fund philanthropy regularly direct and indirect fundraiser. The direct is carried through a “door to door” program to find donors. Meanwhile, indirect through the program is a new enterprise established, i.e. founding of home production through collection commodity for sale. Their model is a charity to actualizing social justice. Therefore, philanthropy funds used to education, health, economic development, and da'wah (religious) activities. On the other hand, the philanthropy funds program is influencing to improve the ability of personality, enterprise, and institution capacity.

Keywords: community empowerment; islamic philanthropy; qoryah thoyyibah.

Abstrak

Gerakan pengumpulan dana untuk kesejahteraan (filantropi) berdampak signifikan terhadap pembangunan masyarakat. Namun kesadaran masyarakat untuk mensukseskan gerakan tersebut masih lemah, sehingga distribusi pengelolaan lebih banyak secara mandiri. Untuk membuktikannya, artikel ini berusaha mengungkap peran program *Qoryah Thoyyibah* Yayasan Al-Muthi'in dalam pola gerakan filantropi dan strategi pemberdayaan di Kampung Maguwo Banguntapan Bantul. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk menggambarkan realita secara mendalam sehingga terlihat perbedaan antara keinginan dan kenyataan dalam pelaksanaan program *Qoryah Thoyyibah*. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah participant observation dan in-depth interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat strategi yang dimiliki yayasan dalam penggalangan dana filantropi, yakni pengumpulan dana secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan melalui mekanisme “door to door” mencari donatur tetap. Sementara tidak langsung melalui program *Qoryah Thoyyibah* dengan membangun usaha baru, yaitu mendirikan rumah produksi melalui pengumpulan barang yang layak jual dari masyarakat. Kedua strategi ini dapat dikatakan sebagai model karitas untuk mewujudkan keadilan sosial. Hasil pendayaangunaan dana



filantropi tersebut digunakan untuk kegiatan pendidikan, kesehatan, pengembangan ekonomi, dan dakwah (keagamaan). Sisi lain, program pendayagunaan dana filantropi ini berdampak pada peningkatan kapasitas kepribadian, usaha dan kelembagaan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat; filantropi Islam; qoryah thoyyibah.

Pendahuluan

Aktivitas filantropi di Indonesia semakin berkembang bahkan pola gerakannya lebih variatif. Menurut Latief, pola ini sudah menjadi gerakan sosial umat Islam tidak hanya di sektor pemerintah, namun juga di sektor *private* (swasta).¹ Fenomena ini terjadi karena filantropi memiliki makna “*loving people*” yang banyak dipraktikkan oleh kelompok masyarakat maupun komunitas keberagamaan.² Makna tersebut cukup berkembang baik di Indonesia sehingga sifatnya dikenal dua bentuk filantropi, yakni filantropi tradisional yang biasa disebut *karitas* dan filantropi untuk keadilan sosial yang biasa disebut filantropi modern.³

Dua bentuk tersebut banyak dilaksanakan dalam kegiatan filantropi Islam di Indonesia. Masjid, sekolah, lembaga zakat-infaq-sedekah (ZIS), pesantren, rumah sakit, yang ada di Indonesia, kegiatannya tidak terlepas dari peran filantropi.⁴ Implementasinya sangat beragam. Ada yang berbentuk *karitas* seperti pembagian uang tunai dan sembako. Ada pula yang berupa program jangka panjang seperti pemberdayaan masyarakat. Salah satu program yang menarik untuk diketahui lebih lanjut adalah program Kampung Sejahtera yang dilaksanakan oleh Yayasan al-Muthi'in di Kampung Maguwo Kabupaten Bantul. Program Kampung Sejahtera disebut juga sebagai program

¹ Hilman Latief, “Islamic Philanthropy and the Private Sector in Indonesia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2013): 175-201, <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.175-201>.

² M. Dawam Rahardjo, “Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis,” in *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktek Filantropi Islam*, ed. Thaha Idris (Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah, 2003), hal. 72.

³ Chaider S Bamualim & Irfan Abubakar, *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan The Ford Foundation, 2005).

⁴ Hilman Latief, “Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2016): 123-139, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>.

Qoryah Thoyyibah (QT). Program ini dilaksanakan atas dasar kebutuhan; dari masyarakat, oleh masyarakat, dan diperuntukkan bagi masyarakat Kampung Maguwo. Hal ini menunjukkan bahwa program QT bersifat *bottom up* dan bukan *top down*.

Program QT juga ialah program yang bertujuan untuk mencapai masyarakat Kampung Maguwo sejahtera secara lahir maupun batin. Secara harfiah, *Qoryatun* berarti desa atau kampung, *Thoyyibatun* berarti baik, jadi *Qoryah Thoyyibah* adalah kampung yang baik, aman, nyaman, sejahtera lahir dan batin.⁵ Sejahtera secara lahir dimaksudkan terpenuhinya kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Sejahtera secara batin mengandung maksud terpenuhinya kebutuhan agama dan sosial kemasyarakatan. Tujuan tersebut dilatarbelakangi oleh makna dari al-Qur’an surat an-Nisaa ayat 9 untuk tidak meninggalkan generasi penerus dalam keadaan yang lemah (lemah ekonomi, iman, ilmu, sosial dan kesehatannya).

Namun studi Sinta & Isbah menggambarkan, gerakan filantropi di Indonesia cenderung mengarah kepada tindakan *charity* daripada *empowerment*. Bukti ini dapat dilihat atas dugaan tentang pemberian dana secara langsung daripada memberikan sumbangan ke lembaga pengelola zakat.⁶ Hal ini diperkuat data hasil temuan survei *Public Interest Research & Advocacy Public* (PIRAC) tahun 2012, masyarakat Indonesia lebih memilih untuk memberikan sumbangan secara langsung ke penerima (76,3%) daripada melalui lembaga atau organisasi resmi (23,7%).⁷ Sementara itu, studi Al Parisi menjelaskan sumbangan langsung tersebut karena ada gap yang cukup besar antara potensi zakat dengan dana zakat yang mampu digalang.⁸

⁵ Daru L Wistoro dan Ahmad Arifi, *Paradigma Qoryah Thoyyibah Sebagai Kampung Aman yang Sejahtera Lahir Batin* (Yogyakarta: Yayasan Al-Muthi’in, 2010), hal. 3.

⁶ Ari Dyah Sinta dan M Falikul Isbah, “Filantropi dan Strategi Dakwah Terhadap Mualaf: Kolaborasi Mualaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat di Yogyakarta,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 15–31, <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2284>.

⁷ Public Interest Research & Advocacy Public, “Berbagi Untuk Negeri, Pola dan Potensi Menyumbang Masyarakat, Hasil Survei di 11 Kota di Indonesia (2000, 2004 Dan 2007)” (Jakarta, 2012).

⁸ Salman Al Parisi, “Overview of Forecasting Zakat Collection in Indonesia Using Multiplicative Decomposition,” *International Journal of Zakat* 2, no. 1 (2017).

Ide-ide studi tersebut membuat peneliti terpancing untuk melakukan kajian lebih mendalam. Ketertarikan ini dilandasi oleh nilai dasar peneliti dalam mencermati realitas berdasarkan kajian *strukturasi* dan *agency*.⁹ Teori Giddens ini menggambarkan fenomena tentang kasus-kasus pemberi dan penerima zakat di Indonesia. Peneliti mencoba menggambarkan tentang hubungan antara *agency* dan *strukturasi* dalam program pemberian dana zakat di Yayasan Al Muthi'in Kampung Maguwo Bantul.

Konsep strukturasi yang diajukan Giddens dengan meletakkan struktur di atas aktor individu. Perbedaan pandangan struktur ini terletak pada dualisme pengandaian aktor yang terpisah dari struktur. Giddens menganggap bahwa struktur bukan hanya sekedar medium (pelaksana) namun juga hasil dari tingkah laku (*conduct*) yang diorganisasikan secara berulang-ulang. Dengan bentuk lain, struktur bukan hanya memandu tindakan tetapi juga akibat tindakan *agent* (pelaku organisasi zakat) dalam proses produksi dan reproduksi sistem sosial. Penciptaan istilah ini untuk menjelaskan *structural principle* yang mengikat dalam proses penggalangan dana zakat dan organisasi kelembagaannya.¹⁰ Alhasil, terbentuk *one sets goals* dari proses pelaku-pelaku gerakan filantropi Islam di Kampung Maguwo Bantul.

Studi-studi tersebut peneliti gunakan sebagai pisau analisis untuk berusaha mengungkap peran program QT yang dinisiasi oleh Yayasan Al-Muthi'in sebagai gerakan filantropi Islam dan model pemberdayaan masyarakat di Kampung Maguwo Bantul. Oleh karena sifatnya analisa penelitian, tujuan dari artikel yang ditulis ini bukan untuk dijadikan sebagai *blue print* perubahan dan advokasi kebijakan. Namun peneliti hanya mencoba mendiskusikan ulang masalah-masalah yang muncul dalam proses pemberdayaan di Kampung Maguwo melalui program filantropi Islam. Untuk itu, secara eksplisit kajian ini menawarkan diskursus baru tentang

⁹ Anthony Giddens, *Problematika Utama dalam Teori Sosial Aksi, Struktur dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*, ed. Daryanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

¹⁰ Anthony Giddens, *Teori Strkturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, ed. Maufur & Daryanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 78-92.

makna simbolisasi penggunaan dana zakat sebagai bentuk dan model pemberdayaan masyarakat. Tentu saja, analisa ini disandarkan pada asumsi awal menyoal dana zakat lebih banyak sifatnya *charity* daripada *empowerment*. Kedua terminologi tersebut mana yang cocok penggunaan istilahnya sesuai dengan faktualitas lapangan yang terjadi pada artikel ini.

Artikel ini ditulis menggunakan model interpretasi data lapangan yang kemudian dianalisa sehingga memiliki makna secara interpretatif. Dengan demikian, penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif—suatu penelitian yang dilakukan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat serta memberikan gambaran mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga dengan fakta-fakta tertentu.¹¹ Penelitian ini dilakukan di Kampung Maguwo, Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Teknik penentuan informan *purposive sampling* dan digali dengan *in-depth interview*, observasi dan dokumentasi. Proses penyusunan data dilakukan melalui tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik validitas data, peneliti gunakan metode triangulasi. Hal ini digunakan untuk memastikan otentisitas data yang diinterpretasikan oleh peneliti.

Mengenal Program Qoryah Thoyyibah (Kampung Sejahtera)

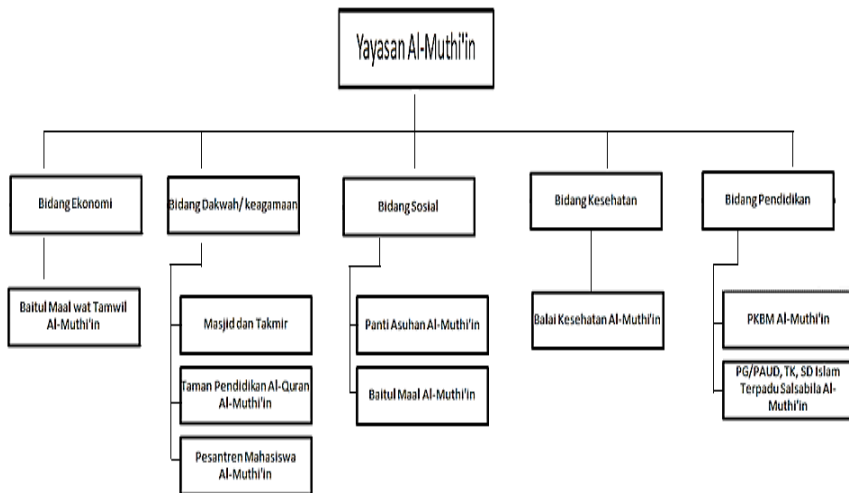
Pada tanggal 20 April 1992 di Kampung Maguwo, Dusun Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Yayasan Al-Muthi'in didirikan oleh Bapak Mahduri dan Bapak Wardan dengan dasar *eksistensial* mengacu pada al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104 yang mengajak untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Pendirian yayasan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penyakit masyarakat (patologi sosial) yang terjadi di Kampung Maguwo, seperti perjudian, mabuk-mabukan dan lain sebagainya, sehingga dua tokoh pendiri tersebut berkeinginan memberantasnya dengan pendekatan agama. Menurut teori

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 81.; Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 173.

Giddens, agen dan struktur memiliki hubungan dualitas.¹² Pak Wardan dan Pak Mahduri merupakan agen yang membentuk sebuah struktur baru. Konteks semacam ini karena adanya keinginan untuk menciptakan sebuah pola baru atau *derutinisasi* di masyarakat. Pendirian yayasan ini akhirnya membentuk kebiasaan dan membuat adanya perubahan di masyarakat.

Pada awalnya, yayasan ini berupa kegiatan takmir masjid dan Taman Pendidikan al-Quran (TPA) al-Muthi'in. Panti Asuhan yang awalnya berdiri sendiri akhirnya juga bergabung dalam yayasan Al-Muthi'in. Seiring berjalannya waktu dan kebutuhan masyarakat, didirikan pula Baitul Maal Al-Muthi'in, Pondok Pesantren Mahasiswa, Play Group Salsabila Al-Muthi'in, Taman Kanak-kanak Salsabila Al-Muthi'in, Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Al-Muthi'in, Rumah Tahfidz, Balai Kesehatan Al-Muthi'in, dan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Al-Muthi'in. Lebih lanjut mengenai unit kegiatan yang berada di bawah yayasan Al-Muthi'in ada pada bagan berikut.

Bagan 1. Unit-unit Kegiatan Yayasan Al-Muthi'in



Sumber: Data penelitian diolah, 2019.

¹² Giddens, *Teori Strkturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*.

Pada bidang pendidikan, terdapat unit kegiatan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Muthi'in untuk menempuh pendidikan melalui jalur non-formal seperti Kejar Paket A yang setara dengan SD, Paket B yang setara dengan SMP, dan Paket C yang setara dengan SMA. Sedangkan untuk jalur pendidikan formal, terdapat *Play Group*/Pendidikan Anak Usia Dini (PG/PAUD), TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in, dan SD Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in.

Pada kegiatan di bidang kesehatan, Yayasan Al-Muthi'in memiliki Balai Kesehatan yang memberikan pengobatan gratis bagi masyarakat Maguwo yang tidak mampu. Balai Kesehatan Al-Muthi'in ini bekerja sama dengan dokter setempat. Namun saat ini, pengobatan gratis sudah tidak berjalan karena adanya program BPJS Kesehatan dari pemerintah yang wajib dimiliki oleh seluruh masyarakat. Program kesehatan saat ini hanya berupa santunan biaya pengobatan bagi masyarakat yang terkena musibah sakit, dan juga kegiatan senam sehat yang dilakukan rutin setiap hari Minggu di halaman Masjid Al-Muthi'in.

Dalam bidang sosial, terdapat Panti Asuhan Al-Muthi'in dan juga *Baitul Maal wat tanwil* Al-Muthi'in. Peran *Baitul Maal* dan *Baitul Maal wat Tanwil* (BMT) memiliki perbedaan dalam fokus utama kegiatannya. *Baitul Maal* lebih banyak bergerak di bidang sosial keagamaan, sedangkan BMT lebih banyak bergerak di bidang perbankan syari'ah. *Baitul Maal* sendiri merupakan wadah untuk kegiatan-kegiatan filantropi yang dilaksanakan oleh yayasan. Kegiatannya seperti pemberian manfaat berupa bantuan pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya dikelola *Baitul Maal*. Selain itu, daftar para donatur dan juga penerima manfaat dimiliki oleh *Baitul Maal*. Sedangkan BMT lebih pada kegiatan simpan pinjam atau perbankan secara syari'ah.

Pada bidang dakwah atau keagamaan, terdapat masjid dan takmir Al-Muthi'in. Masjid dan Takmir merupakan unit kegiatan yang pertama ada saat didirikannya yayasan Al-Muthi'in. Selain itu juga terdapat Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Muthi'in. Lokasi TPA dan Pesantren masih berada di satu kompleks yang sama dengan masjid Al-

Muthi'in. Tanah yang digunakan untuk pembangunan masjid merupakan tanah wakaf dari pendiri yayasan.

Dalam bidang ekonomi, terdapat *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT). Berbeda dengan *Baitul Maal*, BMT melaksanakan sistem perbankan syariah. BMT dipahami sebagai lembaga ekonomi privat yang mengurus sebagian aspek ekonomi umat, seperti *wadhiah* atau *mudharabah*.¹³Sistemnya sama seperti lembaga perbankan lainnya, namun memiliki perbedaan pada akadnya.

Semua bidang itu dibutuhkan dalam pemberdayaan untuk mengaitkan semua aspek dalam pengembangan kapasitas masyarakat. Proses pengembangan masyarakat adalah keterpaduan antar aspek yang meliputi sosial, ekonomi, budaya, personal atau spiritual, lingkungan dan politik dengan bagian inti dan penting yakni kesadaran masyarakat.¹⁴ Program QT yang dilaksanakan di Kampung Maguwo, oleh Yayasan Al-Muthi'in mencakup pengembangan kapasitas dalam berbagai aspek dengan model filantropi Islam. Dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) dikelola sedemikian rupa sebagai upaya memberdayakan masyarakat. Program QT menjalankan dua bentuk filantropi, yakni *karitas* dan keadilan sosial.

Menurut Wistoro dan Arifi, program QT berasaskan pada *diniyah* (religiusitas/berketuhanan), *ukhuwwah* (persaudaraan), *ta'awunyah* (kebersamaan/komunalisme), *tasamuh* (toleran), kemajemukan (pluralitas), *istitha'ah wa al-masyi-ah* (pemberdayaan). Selain itu juga memiliki 4 pilar penyangga kesejahteraan yang bersumber dari hadis, ilmu pengetahuan ('*ilm al-ulama*), *good and clean governance* ('*adl al-umara*), *fnance capital/ funding/ bait al-mal* (*sakhawah al-aghniya'*), legitimasi/dukungan masyarakat (*du'a al-fuqara'*).¹⁵ Pilar-pilar QT ini meliputi Yayasan Al-Muthi'in sebagai payung hukumnya, Masjid sebagai pusat kegiatan sekaligus disiapkan sebagai pusat peradaban,

¹³ Abdul Aziz dan Mariyah Ulfah, *Kapita Selektu Ekonomi Islam Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2010).

¹⁴ Jim Ife & Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 143.

¹⁵ Wistoro dan Arifi, *Paradigma Qoryah Thoyyibah Sebagai Kampung Aman Yang Sejahtera Lahir Batin*, hal. 7.

serta *Baitul Maal* sebagai penopang aktivitasnya. Secara maknawi, yayasan mengandung maksud bahwa masyarakat yang terlibat dalam gerakan ini harus ada dalam satu kesatuan hati, pikiran, dan gerakan dalam kapasitasnya masing-masing. Masjid sebagai pusat aktivitas mengandung maksud bahwa apapun yang kita lakukan haruslah berorientasi hanya untuk mencari ridho Allah semata (*Hablu minna Allah*), sekalipun kegiatan itu merupakan kegiatan bersifat “duniawi”. *Baitul Maal* (Rumah harta) dimaksudkan sebagai penopang segala kegiatan. Penopang di sini tidak hanya berupa harta benda saja, tetapi lebih dari itu adalah rasa kebersamaan, saling peduli dan kasih kepada sesama untuk mencapai kondisi yang lebih baik (*Hablu minna An-Nas*).

Qoryah Thayyibah Sebagai Gerakan Filantropi Islam

Bagian ini menjawab pertanyaan tentang peran *Qoryah Thayyibah* sebagai gerakan filantropi Islam. Berdasarkan data lapangan, gerakan filantropi ini dapat dipetakan menjadi dua kajian, yakni membangun kekuatan sosial sebagai basis kepercayaan masyarakat dan pendayagunaan dana filantropi. Penjelasan keduanya dapat peneliti sebutkan dalam sub berikut.

Dua Langkah Strategik Membangun Kekuatan Sosial

Kampung Sejahtera dipopulerkan warga Kampung Maguwo dengan sebutan *Qoryah Thayyibah*. Langkah pertama untuk membangun kekuatan sosial sehingga terwujudnya Kampung Sejahtera melalui penggalangan dana filantropi. Namun demikian, negara sebenarnya telah melakukan upaya pembuatan kebijakan melalui peraturan perundang-undangan untuk dapat menyerap lebih banyak dana filantropi melalui UU. No.17 tahun 2000 dan Peraturan Pemerintah No.60 tahun 2010. Kenyataannya, hasil survei PIRAC tahun 2012 menunjukkan bahwa 76% masyarakat di Indonesia menyalurkan dana filantropi secara individu.

Dengan begitu, kegiatan filantropi yang dilakukan masyarakat Kampung Maguwo, seyogyanya menepis anggapan data riset yang hanya

menyalurkan dana secara individu. Untuk itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan filantropi yang dilakukan ada dua bentuk strategi penggalangan dana yang digunakan oleh yayasan Al Muthi'in seperti yang dijelaskan oleh Pak Totok selaku pengurus harian yayasan. Kegiatan yang dimaksud adalah strategi langsung dan tidak langsung.

Pertama, strategi langsung, biasanya petugas mendatangi atau menemui para calon donatur maupun donatur. Interaksi intensif terjadi di sini. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi hingga pengambilan dana ZIS. Cara langsung yang dilakukan, yaitu para donator/muzaki/pemberi manfaat datang sendiri ke yayasan. Selain itu, cara ini menjadi salah satu andalan dan primadona masyarakat; dikenal dengan nama Tabungan Koin Akherat (TKA). Cara ini melibatkan seluruh warga, tanpa membedakan status sosial ekonomi. Tujuannya tidak sekedar jumlah yang ingin diraih, tapi keterlibatan seluruh warga untuk menumbuhkan kepekaan dan kepedulian sosial. Dari TKA, dana yang terkumpul kurang lebih 20.000.000 rupiah setiap 3 bulan.

Pelaksanaan penggalangan infak dan sedekah melalui TKA sudah berlangsung sejak 2014 dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Celengan TKA diambil setiap 3-4 bulan sekali oleh pihak yayasan. Satu hari sebelum pengambilan celengan TKA, penanggungjawab TKA memberikan pengumuman kepada donatur dan calon donatur melalui Masjid—keesokan harinya akan ada petugas yang mengambil TKA. Biasanya, masyarakat yang mengetahui pengumuman tersebut berbondong-bondong untuk segera mengisi dan memenuhi celengan TKA yang disediakan oleh pihak yayasan.

Petugas mengunjungi rumah warga satu-persatu untuk mengambil TKA. Selain untuk mengambil TKA, petugas juga memberikan laporan TKA dari periode sebelumnya, sehingga masyarakat mengetahui peruntukan dana infak dan sedekahnya. Setelah pengambilan celengan TKA, yayasan bersama dengan masyarakat melakukan penghitungan dana yang terkumpul secara bersama-sama dan transparan.

Seiring dinamika dan perkembangan tiap unit kegiatan di bawah Yayasan Al-Muthi'in, muncullah ide mendirikan *Islamic Centre* (IC) sebagai kelanjutan dan penyempurnaan rencana perluasan bangunan masjid. Senada dengan Priyono, hubungan antara agen dengan struktur merupakan suatu proses dan dinamis.¹⁶Akhirnya, ide ini menjadi sebuah keputusan untuk mendirikan IC dapat dilaksanakan. Pendirian ini menjadi miniatur sekaligus sarana lengkap untuk mencapai tujuan QT. Membangun IC membutuhkan anggaran cukup besar. Agar tidak terlalu berat tahap pembangunannya, masyarakat dengan cerdas mendirikan *Baitul Maal* sebagai lumbung harta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan begitu, *Baitul Maal* ditunjuk untuk menggalang dana guna pembangunan IC tersebut. *Islamic Centre* sendiri diharapkan menjadi pusat kegiatan dan pelayanan masyarakat yang strukturnya berada di bawah Yayasan Al-Muthi'in.

Kedua, strategi tidak langsung dalam penggalangan dana filantropi, pengurus yayasan membuat tim penggalangan dana *Baitul Maal*. Tujuannya agar bergerak cepat untuk segera mendirikan Supermarket Shodaqoh (SS). Inilah salah satu strategi penggalangan dana secara tidak langsung. Adanya SS merupakan sebuah struktur baru yang berkolaborasi dengan ruang dan waktu, kemudian memunculkan sebuah tindakan baru yang akhirnya menjadi sebuah pola di masyarakat. Di sini, donatur tidak menyerahkan dana tunai, akan tetapi cukup menyerahkan sejumlah barang layak pakai dan layak jual kepada petugas SS lalu dikumpulkan, dipajang, dan ditawarkan untuk dijual kepada calon pembeli. Tentu saja model yang dikembangkan dengan “harga sedekah”. Barang yang dijual berupa pakaian (baju, celana, rok, sepatu), alat kebutuhan rumah tangga (penanak nasi, blender, radio, setrika, kasur, dan lain-lain), dan lain sebagainya.

Cara penjualan barang yang ada di SS tidak hanya secara konvensional tetapi juga dengan memanfaatkan media sosial seperti laman web di <https://almuthiin.com>, dan juga laman blog SS di <http://supermarketshadaqah>.

¹⁶ Priyono B. Herry, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000), hal. 76-80.

[blogspot.com](https://www.blogspot.com). Selain itu, ada juga laman facebook dengan nama pengguna Yayasan Al-Muthi'in dan instagram dengan nama pengguna @masjidalmuthi.in. Adapula penjualan melalui laman-laman penjualan online seperti OLX.co.id. Hal ini memungkinkan jangkauan pembelian yang lebih jauh. Bahkan, SS pernah mengirimkan barang yang dijual dengan ongkos kirim jauh lebih mahal daripada harga yang dijual, misal pengiriman sepeda ke Padang. Meski SS baru berjalan setengah tahun, tetapi hasilnya sudah lebih dari 500.000.000 rupiah. Saat ini, kegiatan SS masih berjalan dan terus bergerak sebagai salah satu sumber dana andalan bagi yayasan. Program SS ternyata pernah diliput oleh beberapa media berita dan informasi nasional, seperti Detik.com.

Banyak masyarakat yang mempercayakan untuk menyalurkan ZIS melalui yayasan Al-Muthi'in karena terdapat laporan penggunaan dana secara transparan langsung kepada masyarakat. Selain itu juga diunggah di laman facebook BMMuthi.in oleh bagian keuangan ZIS dan *Baitul Maal*. Keterbukaan mengenai informasi penggunaan dana membuat para donatur lega dan merasa tepat untuk menyalurkan dana mereka. Laporan pemasukan dan pengeluaran dari infak dan sedekah diberikan kepada warga pada setiap periode pengambilan TKA.

Pendayagunaan Dana Filantropi Islam

Pendayagunaan (*tasyaruf*) dari dana ZIS ini terbagi dalam dua bentuk, yakni *karitas* dan keadilan sosial atau pemberdayaan.¹⁷ Bentuk karitas secara umum merupakan penyaluran (pendayagunaan) dana ZIS untuk bantuan dana pendidikan, kesehatan, sosial, dan dakwah. Dalam bidang pendidikan, yayasan memutuskan wajib belajar 12 tahun. Artinya, jika ada warga yang berusia sekolah hingga SMA tapi tidak mampu bayar, maka *Baitul Maal* dapat mengeluarkan bantuan dana untuk membayar keperluan tersebut. Biaya pendidikan yang ditanggung meliputi pembayaran daftar ulang, SPP, hingga kebutuhan pembelian buku dan peralatan sekolah. Bagi masyarakat

¹⁷ Bamualim dan Abubakar, *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*.

yang kurang mampu dapat mengajukan permohonan bantuan biaya sekolah ke Yayasan Al-Muthi'in. Tidak semua warga diberikan bantuan karena ada syarat-syarat tertentu. Petugas dari yayasan akan mensurvey untuk kelayakannya. Biasanya, masyarakat yang mengajukan permohonan bantuan dana pendidikan diwajibkan untuk memberikan bukti pembayaran dari sekolah. Kenyataannya, ada saja masyarakat yang memberikan nota pembayaran palsu. Setelah ditelusuri lebih jauh, ternyata uang tersebut justru digunakan untuk pengobatan orangtuanya. Pihak yayasan akhirnya berusaha tegas dengan memberikan masukan dan nasehat kepada salah satu warga tersebut. Hal ini menjadi salah satu dampak yang tidak disengaja dan tidak diinginkan terjadi. Namun kenyataan tersebut tidak dapat dihindari. Analisa teori atas kejadian ini adalah hubungan dualitas antara agen dan struktur yang ada sebagai konsekuensi logis dengan nisbat kepercayaan.

Yayasan Al-Muthi'in juga memiliki program untuk sukses ujian nasional (UN) bagi masyarakat Maguwo yang bersekolah dan duduk di bangku kelas VI, IX, dan XII untuk mengikuti les gratis. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerjasama antara Yayasan Al-Muthi'in dengan Lembaga Bimbingan Belajar Primagama.

Secara umum, masyarakat sangat terbantu dengan adanya program-program di bidang pendidikan. Pasalnya, biaya les bagi anak-anak sangatlah mahal dan tidak semua warga mampu memberikan les tambahan bagi anaknya. Kegiatan les dilaksanakan di SDIT Al-Muthi'in dengan mendatangkan tutor dari bimbel Primagama. Bagi Aniqoh, salah satu peserta les yang merupakan siswa kelas XII di SMA Negeri Banguntapan 1 mengungkapkan bahwa kegiatan les sangat berguna baginya karena gratis dan tempat les dekat dengan rumah.

Selain itu, juga terdapat kebijakan potongan biaya pendidikan hingga 50% bagi masyarakat Maguwo yang menyekolahkan putra-putrinya di Al-Muthi'in. Tidak hanya itu, ada yang gratis bagi anak-anak panti asuhan Al-Muthi'in. Hal ini merupakan sebuah analisa tentang waktu memunculkan

sebuah tindakan baru.¹⁸ Agen mempelajari realita yang ada dan mengolahnya sebagai pengetahuan dan pengalaman untuk dapat menciptakan tindakan baru melalui kesadaran praktis dan kesadaran diskursifnya.

Pada aspek lain, pemberian potongan biaya pendidikan sebelumnya telah melewati masa percobaan terlebih dahulu. Awalnya hanya potongan biaya pendidikan sebanyak 25%. Hasilnya, kegiatan pembelajaran masih berjalan seperti biasanya. Akhirnya, potongan ditambah menjadi 50%. Dari adanya potongan biaya tersebut, ternyata tidak menghambat kegiatan pembelajaran, baik kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT Salsabilla Al-Muthi'in diketahui bahwa sekolah mendapatkan insentif dana dari pihak yayasan untuk pelaksanaan kegiatan. Terdapat pola saling melengkapi dan menyokong dalam pelaksanaan program pada unit-unit kegiatan lain yang ada di bawah Yayasan Al-Muthi'in, seperti panti asuhan, TPA, balai kesehatan dan lainnya. Ketika yayasan membutuhkan suntikan dana, maka unit-unit kegiatan yang memiliki keuntungan akan memberikan kontribusi bagi yayasan untuk keperluan kegiatannya lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara agensi dan struktur sangat melekat dalam tindakan yang diwujudkankannya. Ketika ada salah satu pihak di masyarakat dalam kondisi yang sulit untuk memperoleh pendidikan, maka pihak lain dapat memanfaatkan adanya struktur dalam yayasan untuk memberikan bantuan-bantuan melalui pembuatan kebijakan dalam yayasan yang pro terhadap masyarakat. Selain itu juga adanya unit-unit kegiatan yang ada di bawah naungan yayasan, membuat yayasan dapat melakukan subsidi silang antar berbagai unit kegiatan tersebut. Ketika sekolah memiliki modal yang cukup besar dalam pendanaan kegiatan, maka kelebihan dana sekolah tersebut dapat digunakan untuk membantu unit-unit kegiatan yang lainnya, seperti pemberian sekolah gratis bagi anak-anak panti asuhan Al-Muthi'in. Adanya kebermanfaatannya yang tinggi dari dana filantropi Islam bagi perubahan

¹⁸ Giddens, *Problematika Utama dalam Teori Sosial Aksi, Struktur dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*, hal. 154.

pola perilaku, amal dan perkembangan kapasitas yang lainnya di masyarakat juga menunjukkan bahwa potensi ZIS memang sangat besar pengaruhnya.

Dana filantropi Islam yang sebelumnya disebutkan oleh Al Parisi¹⁹, bahwa memiliki potensi yang sangat besar, namun penyerapannya masih sangat jauh dari harapan, berupaya dipatahkan oleh masyarakat Maguwo dengan pelaksanaan QT. Pengumpulan dana filantropi melalui strategi TKA dan SS merupakan bentuk perilaku berderma secara kolektif. Dalam bidang kesehatan, di tahun-tahun sebelumnya, sekitar tahun 2000-an, Yayasan Al-Muthi'in juga memberikan bantuan pengobatan gratis bagi masyarakat Maguwo. Adanya perubahan dalam kegiatan di bidang kesehatan karena terdapat pengaruh intervensi negara terhadap program jaminan kesehatan masyarakat. Seiring dengan adanya kewajiban keikutsertaan masyarakat menjadi peserta BPJS Kesehatan, maka pengobatan gratis digantikan dengan bantuan atau santunan tunai bagi warga yang terkena musibah sakit yang terindikasi cukup parah, seperti harus opnam, operasi, atau rawat inap di rumah sakit. Jumlah santunan yang diberikan disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dana masing-masing masyarakat. Biasanya, mulai dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Apalagi jika yang terkena musibah merupakan masyarakat yang tergolong kurang mampu. Dalam bidang sosial, Yayasan Al-Muthi'in juga fokus pada kesejahteraan masyarakat Maguwo, salah satunya dengan pembagian sembako bagi janda tua dan masyarakat lanjut usia (lansia). Kegiatan ini memunculkan pertanyaan seakan janda tua dan lansia tersebut tidak mendapat perhatian dari keluarganya. Kenyataannya, janda tua dan lansia tersebut memiliki keluarga yang tinggal jauh dan dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu pula.

Selain kegiatan pembagian sembako dan bantuan pendidikan, ada pula santunan untuk anak-anak yatim dan anak-anak panti asuhan. Anak-anak panti asuhan yang bersekolah di Al-Muthi'in akan digratiskan biaya pendidikannya. Ada pula santunan dari donatur tetap untuk anak-anak panti

¹⁹ Parisi, “Overview of Forecasting Zakat Collection in Indonesia Using Multiplicative Decomposition.”

asuhan. Donatur berasal dari masyarakat Maguwo maupun dari masyarakat luar Kampung Maguwo. Pada kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat sering pula mengundang anak-anak dari Panti Asuhan Al-Muthi'in. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga yang tidak mampu dan juga anak-anak yatim di Kampung Maguwo. Saat ini terdapat 43 anak asuh yang ada di panti asuhan tersebut. Telah dijelaskan bahwa golongan orang yang tidak mampu apalagi anak-anak yatim merupakan salah satu penerima ZIS. Dalam bidang dakwah, salah satu upaya yayasan dalam mendukung dakwah dengan pemberian insentif dana bagi tokoh-tokoh dan pemuka agama di Kampung Maguwo. Menurut Pak Daru (pembina yayasan), kegiatan ini terorganisir dalam Forum Da'i Maguwo (Fordama) pada tahun 2018. Hal ini dilakukan untuk membantu kehidupan para tokoh agama tersebut agar dapat lebih fokus dan serius dalam menjalankan kegiatan berdakwah. Selain kepada tokoh agama, kucuran dana filantropi juga diberikan kepada kelompok-kelompok pengajian. Adapula sokongan dana untuk kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan, seperti perayaan Idul Adha dan Idul Fitri. Biasanya, perayaan hari besar tersebut, di Kecamatan Banguntapan diadakan lomba takbiran, sebagai salah satu cara dakwah bagi masyarakat. Peserta lomba berasal dari kalangan anak-anak dan remaja. Di Maguwo, AMI menjadi penggerak utama dalam kegiatan ini. Dana filantropi digunakan untuk mendukung kegiatan lomba takbiran, seperti pembuatan maskot dan konsumsi bagi peserta takbiran.

Pada pelaksanaan strategi *karitas* ini lebih mengarah pada aspek mendesak bagi warganya, sehingga hanya dapat membantu masyarakat dalam jangka waktu yang terbilang singkat. Setidaknya, program berbentuk *karitas* bermanfaat bagi masyarakat pada waktu dan tempat di saat itu juga. Program *karitas* tentu muncul dari realitas yang ada di masyarakat yang membutuhkan bantuan. Seiring keadaan yang berubah, sebenarnya kegiatan *karitas* merupakan kebutuhan mendesak dan terjadi secara berulang.

Qoryah Thoyyibah Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat

Sub bagian ini menjelaskan tentang rumusan pertanyaan kedua, yakni tentang model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Muthai'in. Hasil analisa data penelitian ditemukan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari aspek orientasi filantropi yang dijalankan. Temuan penelitian ini terdapat dua bidang, yakni bidang ekonomi dan bidang keagamaan atau dakwah. Pertama, bidang ekonomi menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat Maguwo. Kegiatan tersebut berupa pertanian, perikanan, peternakan hingga wirausaha kecil. Saat ini kegiatan tersebut ada yang masih berjalan, ada pula yang berhenti karena mengalami kerugian seperti ternak ayam yang hewannya terkena penyakit.²⁰

Sejalan dengan itu, bentuk pemberdayaan masyarakat yang sudah bergerak *advanced* adalah program Pinjaman Dana Talangan (PIDTAL). Menurut penjelasan Totok, program ini merupakan mitra bagi warga dalam kegiatan perekonomian. Pinjaman tanpa riba dan bunga yang memudahkan masyarakat untuk mencari modal. Hal terpenting dari PIDTAL adalah kemauan masyarakat untuk usaha. Kegiatan PIDTAL dalam pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari pengembangan kapasitas usaha.

Program ini didorong karena lokasi Kampung Maguwo yang dekat dengan pasar sehingga sangat menguntungkan bagi masyarakat untuk membuka usaha. Awalnya, kegiatan ini berupa kegiatan pelatihan kewirausahaan dari yayasan yang hanya memfasilitasi masyarakat saja. Masyarakat sendiri yang harus menentukan ide dan keinginannya untuk membuka usaha. Pihak yayasan hanya sekedar memberi beberapa *tips* untuk memulai usaha. Setelah warga memahami cara memulai sebuah usaha, lalu masyarakat dapat ikut PIDTAL.

²⁰ Naili Isnawati Sayida, “LAZIS dan Filantropi Islam” (Universitas Gajah Mada, 2014).

Jumlah pinjaman dalam program PIDTAL minimal 500.000 rupiah dan maksimal 5.000.000 rupiah. PIDTAL tidak memerlukan jaminan apapun, hanya terikat pada akad peminjamannya saja. Akadnya pengembalian dana tidak lebih dari 5 bulan, bisa dicicil setiap bulan, bisa juga langsung dikembalikan saat bulan ke-5. Syarat tambahannya, masyarakat peserta PIDTAL diharapkan juga berinfak dengan jumlah yang tidak ditentukan atau sukarela. Infak tersebut untuk melatih masyarakat menjadi pemberi manfaat setelah mereka mendapat bantuan pinjaman uang tersebut. Saat ini terdapat 48 peserta PIDTAL dengan jumlah dana 35.000.000 rupiah.

Jika dianalisis, hubungan dualitas agen-struktur dalam kegiatan PIDTAL memunculkan adanya sebuah struktur baru di tempat berbeda. Pinjaman dana talangan yang dilaksanakan oleh yayasan Al-Muthi'in tidak hanya dilaksanakan di Kampung Maguwo saja, tetapi juga dilaksanakan di Klaten. Ide pelaksanaan kegiatan PIDTAL di Klaten sebenarnya muncul dari ketua yayasan, yakni Bapak Suroyo. Beliau melihat adanya dampak positif yang dirasakan masyarakat. Ketika masyarakat di Gantiwarno Klaten yang mayoritas bermata-pencarian sebagai petani membutuhkan suntikan dana untuk kegiatan perekonomian. Melihat kondisi ini muncullah ide dari Pak Suroyo untuk dapat melaksanakan PIDTAL di daerah tersebut. Kegiatan PIDTAL sangat mempermudah petani untuk dapat melanjutkan kegiatan produksinya dengan lebih mudah karena peminjaman dana tanpa menggunakan agunan atau jaminan. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Suroyo merupakan agen yang menjadi bagian dari masyarakat dan berupaya mengubah struktur dengan *power* yang dimilikinya. Ide tersebut muncul dari Pak Suroyo karena struktur masyarakat Gantiwarno yang cukup baik untuk menjalankan program PIDTAL.

Kedua, bidang keagamaan atau dakwah. Setiap hari di Kampung Maguwo terdapat kegiatan pengajian. Ada beragam kelompok pengajian, mulai dari kelompok pengajian anak-anak, pra-remaja, remaja, ibu-ibu, dan bapak-bapak. Pengajian ini penting dilakukan sebagai wadah untuk menyejahterakan batin masyarakat Maguwo. Seperti adanya kelompok

pengajian At-Tawwabin yang beranggotakan mantan-mantan preman. Pengajian juga dapat menjadi ruang negosiasi dan transformasi diri untuk menjadi diri yang baru dan lebih baik. Bukan soal mudah untuk dapat “ngemong” anggota-anggota pengajian mantan preman ini. Butuh pendekatan yang lebih fleksibel kepada mantan preman tersebut, dan juga berupaya meyakinkan masyarakat non-anggota At-Tawwabin bahwa mantan-mantan preman perlu didukung agar konsisten untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Apalagi dari banyak stigma negatif yang selama ini melekat bagi anggota At-Tawwabin karena dahulunya preman. Terkadang masih saja ada yang heran bagaimana bisa seorang preman mau ikut sholat di masjid.

Kelompok pengajian At-Tawwabin bisa dikatakan sebagai kelompok yang spesial untuk dibina, karena ada yang memiliki “pegangan” selama mereka masih menjadi preman. Pegangan yang dimaksud adalah ilmu kebal dan ilmu-ilmu lainnya. Namun dibalik kegarangan anggotanya, kelompok ini justru yang paling kompak dalam membantu yayasan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial, termasuk menjadi penggerak utama program QT di *grassroot*. Seperti membantu pengambilan TKA, pelaksana pengajian akbar, dan pemberian santunan rutin kepada anak yatim dan anak asuh, termasuk menjamin keamanan masyarakatnya dari tindak pencurian. Kegiatan dalam bidang dakwah merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia.

Pak Nardi, merupakan salah satu peserta yang mengawali pengajian “mantan preman” tersebut. Pak Nardi mengatakan bahwa dahulu hidupnya hanya “luntang-lantung” dijalan, dan bisa dibilang *ndableg* (cenderung melanggar norma sosial). Awalnya, Pak Nardi diajak oleh salah satu pengurus yayasan yang juga aktif mengisi pengajian, yakni Bapak Taefur. Pak Nardi mulai mencari teman yang mau ikut mengaji juga bersamanya yang sama-sama preman. Pengajian ini dilaksanakan hanya dengan 3 peserta pengajian saja pada saat itu. Pihak yayasan tentu tidak hanya memikirkan masalah akhlak yang perlu diperbaiki, tetapi taraf kehidupan peserta pengajian juga perlu diubah. Yayasan Al-Muthi'in memberikan dana pinjaman sebagai modal

usaha bagi 3 orang peserta pengajian tersebut.

Dari pihak yayasan, berusaha memfasilitasi dengan mengadakan pengajian “mantan preman” dalam satu minggu sekali. Ajakan untuk berubah tidak hanya sekedar melalui pengajian, tetapi juga menjalankan aktivitas perekonomian. Setelah mereka meninggalkan dunia preman, tentu harus memiliki pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga yayasan memfasilitasi dengan pemberian bantuan modal usaha. Lokasi Kampung Maguwo yang dekat dengan pasar memudahkan mereka untuk berwirausaha. Ada peserta pengajian yang membuka usaha bengkel, warung atau angkringan, dan lain sebagainya.

“Setelah saya ikut ngaji sekian tahun itu, temen-temen ku jaman masih ndugal dulu aku ajakin masuk (pengajian) mbak. Tapi ya ada yang mau, ada juga yang enggak, bagi saya ya nggak masalah, tiap orang kan beda-beda, tapi ya setidaknya udah tak ajakin itu lho mbak.”²¹

Dalam beberapa bulan perjalanan kelompok pengajian ini mulai bertambah menjadi 5 orang, lalu 7 orang, hingga akhirnya saat ini memiliki jumlah jamaah hingga 55 orang. Latar belakangnya pun bermacam-macam, tetapi memang didominasi oleh orang-orang yang dahulunya preman dan cenderung abai terhadap kewajiban beribadah. Anggota pengajiannya tidak hanya dari Kampung Maguwo, tetapi juga ada yang dari beberapa kampung lain. Hal ini senada dengan penelitian dari Puspitasari dan Sayida bahwa perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dapat terjadi dari pemanfaatan dan pendayagunaan dana filantropi Islam. Pengetahuan masyarakat untuk dapat memberi manfaat pada pihak lain di luar dirinya juga meningkat dengan adanya kepedulian masyarakat yang tinggi terhadap sesamanya.²²

Kelompok pengajian At-Tawwabin menjadi salah satu bentuk pengajian yang pesertanya paling solid. Ini menjadi sebuah modal sosial yang penting bagi masyarakat. Kebersamaan yang melekat dalam anggota

²¹ Nardi, Wawancara, 24 April 2019.

²² Dewi Cahyani Puspitasari dan Naili Isnawati Sayida, “Praktik Filantropi Islam: Peluang Kemandirian Ekonomi dan Kesejahteraan Dhuafa,” in *The 3rd International Islamic Philanthropy–Southeast Asia ZISWAF*, 2016.

kelompok, salah satunya dapat dilihat jika ada peserta yang sakit atau keluarga dari peserta pengajian mengalami musibah. Semua jamaah gotongroyong ikut membantu. Selain itu, dari adanya pengajian At-Tawwabin ini, Pak Daru, sebagai salah satu agen yang cukup banyak memiliki ide untuk dapat diwujudkan melalui struktur yang dimiliki Al-Muthi'in, berusaha menggunakan kekuatannya untuk menciptakan sebuah struktur baru. Pak Daru selaku pengasuh kelompok pengajian At-Tawwabin memiliki ide untuk mengajak pula anggota keluarga dari pengajian At-Tawwabin untuk ikut serta menghadiri pengajian. Dari sana lah muncul pengajian Keluarga Sakinah. Pengajian Keluarga Sakinah dilakukan dengan mengajak keluarga dari peserta At-Tawwabin dalam pengajian yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Pengajian Keluarga Sakinah ini beranggotakan lebih dari 200 orang. Dari adanya kelompok pengajian Keluarga Sakinah menunjukkan keluarga memberikan dukungan penuh terhadap perubahan yang dialami oleh anggota At-Tawwabin yang mayoritas mantan preman. Dalam pemberdayaan masyarakat, proses pengembangan kapasitas yang terjadi di sini adalah pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui perubahan kepribadiannya.

Kepedulian satu dengan yang lain juga terlihat dari dampak ini begitu antusiasnya mengikuti program TKA sekalipun ada warga yang tergolong dari keluarga tidak mampu. Dengan adanya TKA ini menjadi bukti bahwa masyarakat sangat peduli kepada sesamanya. Pasalnya, hasil program TKA ini kembali kepada warga untuk membantu warga yang membutuhkan dalam bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan keagamaan. Dualitas terjadi di masyarakat yang telah diubah oleh yayasan. Sementara itu, yayasan pun mampu memberdayakan masyarakat untuk kepentingan yayasan dan terwujudnya keinginan yayasan dalam menciptakan kampung yang sejahtera.

Menggerakkan organisasi masyarakat di kampung tidaklah semudah menggerakkan organisasi di sekolah ataupun kampus yang setiap tahunnya ada regenerasi. Kegiatan kepemudaan dalam tingkat RT sebenarnya sudah ada dan sudah berjalan secara rutin. Namun kegiatan keagamaan di kalangan

pemuda masih belum populer di sekitar tahun 2000-an. Pada tahun 2009-2010, kegiatan dakwah di kalangan pemuda mulai berusaha dijalankan. Dalam kegiatan keagamaan di Kampung Maguwo akhirnya dicetuskan pembentukan kelompok Angkatan Muda Islam (AMI) Al-Muthi'in.

Hubungan dialektis antara agen dan struktur terus berjalan seiring adanya ruang dan waktu.²³ Karenanya perlu sebuah strategi untuk dapat menciptakan regenerasi kelembagaan yang berjalan secara terus menerus. Strategi regenerasinya dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian melalui batasan usia yang berjenjang. Pada batasan usia dibagi menjadi 3 kelompok, yakni remaja, pra-remaja, dan anak-anak. Pada kelompok pengajian remaja, beranggotakan masyarakat yang berusia setara dengan siswa yang duduk di bangku SMA hingga kuliah. Kelompoknya diberi nama Angkatan Muda Islam (AMI) Maguwo. Pada kelompok pengajian pra-remaja diberi nama Pengajian Pra-remaja Islam (PRISMA), beranggotakan masyarakat yang berusia setingkat SMP, sedangkan untuk kelompok pengajian anak-anak (PAA) merupakan mereka yang berusia setara dengan siswa yang duduk di bangku SD. Strategi regenerasi ini digunakan sebagai upaya keberlangsungan kegiatan keagamaan bagi para pemuda dan anak-anak di Kampung Maguwo. Sesuai dengan pernyataan dari Mas Mujib selaku salah satu aktivis pengajian angkatan muda, strategi tersebut dilakukan untuk mengantisipasi jika suatu saat para remaja mulai bekerja dan harus meninggalkan kampung ini, maka generasi yang pra-remaja dipersiapkan untuk dapat melanjutkan keberlangsungan kegiatan bagi para pemuda di Kampung Maguwo.

Penutup

Qoryah Thoyyibah merupakan sebuah program dari yayasan Al-Muthi'in dengan tujuan menciptakan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Program QT melaksanakan kegiatan penggalangan dana ZIS dan juga pendayagunaannya. Dalam penggalangan dana ZIS, yayasan Al-Muthi'in telah

²³ Giddens, *Teori Strkturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, hal. 265.

membuat program penggalangan ZIS secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu cara yang secara langsung adalah Tabungan Koin Akherat, sedangkan yang secara tidak langsung adalah Supermarket Shodaqoh.

Dalam pendayagunaan ZIS, yayasan melaksanakan dua bentuk filantropi, yakni bentuk keadilan sosial dan juga karitatif. Ada dua bentuk filantropi yang dilaksanakan oleh Yayasan Al-Muthi'in dalam pelaksanaan program QT, yakni filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial, namun bentuk orientasinya saat ini masih pada bentuk tradisional dan lebih banyak bentuk-bentuk kegiatan yang karitatif. Dalam pelaksanaan filantropi, kedua bentuk tersebut sebenarnya sama-sama dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi harus sesuai dengan porsi kebutuhan masing-masing, karena dua bentuk filantropi akan mengatasi permasalahan yang berbeda.

Bentuk filantropi yang dilaksanakan dalam program QT terdiri dari dua bentuk, yakni karitas dan pemberdayaan. Keduanya sama-sama penting untuk dilaksanakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kampung Maguwo. Menciptakan masyarakat yang berdaya tentu tidak bisa dilakukan dari satu aspek saja, karena perlu aspek lain juga yang sama-sama penting. Selain itu, kebutuhan masyarakat tidak hanya fokus pada kebutuhan jangka panjang, tetapi kebutuhan saat ini yang bersifat jangka pendek juga sangat penting untuk kehidupan saat ini. Ketika masyarakat dianggap memiliki daya untuk membangun, bagi Sulistiyani (2004), memberikan kail jauh lebih tepat daripada memberi ikan. Namun terlepas dari perdebatan mana yang lebih penting antara “kail dan ikan”, justru jika masyarakat dianalogikan sebagai seorang pemancing yang kelaparan, tentu saja proses memancing yang dilaksanakan tidak akan maksimal, sehingga pemancing tetap membutuhkan ikan untuk dimakan saat ini juga.

Dari dua bentuk filantropi Islam tersebut, Al-Muthi'in masih dominan pada yang karitatif. Hal ini bukan berarti yang produktif tidak berjalan. Dalam batas tertentu sudah dilakukan, yaitu dengan pemberian tambahan modal usaha beberapa pengusaha kecil, seperti pedagang sayur, pedagang bubur ayam, dan lain sebagainya melalui PIDTAL. Bentuk kedua ini dianggap

berat oleh pihak yayasan Al-Muthi'in untuk dilaksanakan karena harus melibatkan *expert* yang mendampingi dan biaya yang cukup besar untuk pelaksanaannya. Amil sebaiknya dapat memosisikan diri sebagai fasilitator dalam pemberdayaan. Fasilitator dalam pemberdayaan harus mampu mengkomunikasikan inovasi dalam rangka mengubah perilaku masyarakat penerima manfaat agar tahu, mau, serta mampu menerapkan inovasi demi tercapainya perbaikan mutu hidup.

Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul, dan Mariyah Ulfah. *Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Bamualim, Chaider S, dan Irfan Abubakar. *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan The Ford Foundation, 2005.
- Giddens, Anthony. *Problematisasi Utama dalam Teori Sosial Aksi, Struktur dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Edited by Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- . *Teori Strkturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*. Edited by Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ife, Jim, dan Frank Tesoriero. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Latief, Hilman. "Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (February 22, 2016): 123. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>.
- . "Islamic Philanthropy and the Private Sector in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (December 1, 2013): 175. <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.175-201>.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Parisi, Salman Al. "Overview of Forecasting Zakat Collection in Indonesia Using Multiplicative Decomposition." *International Journal of Zakat* 2, no. 1 (2017).
- Priyono, B. Herry. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000.

- Public Interest Research & Advocacy Public. “Berbagi Untuk Negeri, Pola dan Potensi Menyumbang Masyarakat, Hasil Survei di 11 Kota di Indonesia (2000, 2004 dan 2007).” Jakarta, 2012.
- Puspitasari, Dewi Cahyani, dan Naili Isnawati Sayida. “Praktik Filantropi Islam: Peluang Kemandirian Ekonomi dan Kesejahteraan Dhuafa.” In *The 3rd International Islamic Philanthropy–Southeast Asia ZISWAF*, 2016.
- Rahardjo, M. Dawam. “Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistimologis.” In *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktek Filantropi Islam*, edited by Thaha Idris. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Sayida, Naili Isnawati. “LAZIS dan Filantropi Islam.” Universitas Gajah Mada, 2014.
- Sinta, Ari Dyah, dan M Falikul Isbah. “Filantropi dan Strategi Dakwah Terhadap Mualaf: Kolaborasi Mualaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat di Yogyakarta.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 1 (August 27, 2019): 15–31. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2284>.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Wistoro, Daru L, dan Ahmad Arifi. *Paradigma Qoryah Thoyyibah Sebagai Kampung Aman Yang Sejahtera Lahir Batin*. Yogyakarta: Yayasan Al-Muthi'in, 2010.

